

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. *Tafsir AL-Azhar*

1. Biografi Penyusun *Tafsir AL-Azhar*

Nama penyusun *Tafsir AL-Azhar* adalah Haji ‘Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan panggilan Buya Hamka.¹ Gelar Buya merupakan panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya*, dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, 16 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981. Ayahnya merupakan ulama terkemuka yang bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul. Dr. H. Abdul Karim Amrullah merupakan salah satu tokoh pelopor Gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Ibunya Bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.²

Sewaktu kecil, Hamka mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur’an di rumah orang tuanya sampai khatam. Tahun 1914, Hamka sekeluarga pindah ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau. Usia 7 tahun, Hamka memulai masa pendidikan formal di sekolah desa. Pada tahun 1916 Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi. Pagi hari Hamka bersekolah di sekolah desa, sore hari belajar di sekolah diniyah, dan malam hari belajar mengaji.³

¹ M. Munawan, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, dalam *Tajdid*, Vol. 25, No. 2 (2018), hlm 156.

² Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (Januari 2016), hlm. 26.

³ *Ibid*, hlm. 26.

Kemudian pada tahun 1918, ayahnya mendirikan madrasah yang bernama Thawalib School (sebelumnya merupakan surau), dan Hamka dipindahkan dari sekolah desa ke Thawalib School. Merasa bosan dengan pola kurikulum di Thawalib School, Hamka melakukan pelarian dan menenggelamkan diri di Perpustakaan Zainaro yakni sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sainaro. Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, namun tidak berlangsung lama, karena pada 1924 Hamka merantau ke tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta.⁴

Dalam perantauannya, Hamka banyak belajar kepada tokoh-tokoh pergerakan di Yogyakarta, diantaranya adalah H.O.S. Cokroaminoto. Sejak saat itu, beliau aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tahun 1927 Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian Hamka menetap di Medan, aktif sebagai ulama dan bekerja sebagai redaktur majalah Pedoman Masyarakat.⁵

Sebagai ulama dan pendidik, Hamka banyak mengukirkan prestasi di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 1958 Hamka menerima anugerah kehormatan *Ustadziyyah Fakhriyyah* (*Doctor Honoris Causa*) dari Universitas Al-Azhar. Beliau mendapat gelar domestic Datuk Indono dan Pangeran Wiguno. Pada tahun 1951 sampai dengan 1960 beliau menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia.⁶

Selain sebagai ulama, Hamka juga aktif di bidang media massa. Diantara karir yang pernah dijalani Hamka di media massa adalah, menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat, Panji Masyarakat,

⁴ *Ibid.*

⁵ M. Munawan, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka...*, hlm 127.

⁶ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 27.

Pedoman Masyarakat, dan Gema Islam. Pada tahun 1932 Hamka menjadi editor dan mendirikan majalah al-Mahdi di Makassar.⁷ Bahkan beliau pernah menjabat sebagai pimpinan Panji Masyarakat.⁸

Hamka merupakan seorang yang ahli di bidang agama, sejarah, budaya, sastra, dan politik. Beliau banyak menuangkan pengetahuannya dalam bentuk tulisan yang kurang lebih berjumlah 79 karya. Berikut diantara karya-karya beliau di bidang agama dan sastra:

- a. *Tafsir AL-Azhar* juz 1-30
- b. Khatib Ummah jilid 1-3
- c. Layla Majnun
- d. Di Bawah Lindungan Ka'bah
- e. Tasawuf Modern
- f. Islam dan Demokrasi
- g. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad
- h. Mengembara ke Lembah Nil
- i. Di Tepi Sungai Dajlah
- j. Islam dan Kebatinan
- k. Ekspansi Ideologi
- l. Falsafah Ideologi Islam
- m. Urat Tunggang Pancasila
- n. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi
- o. Muhammadiyah di Minangkabau, dan sebagainya.⁹

2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir AL-Azhar*

Pada tahun 1958 Hamka menghadiri acara Mukhtamar Islami yang diselenggarakan di Mesir. Dalam acara tersebut beliau diminta mengisi ceramah yang berjudul, “Pengaruh Paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya”. Alasan pemilihan judul tersebut adalah karena

⁷ *Ibid*, hlm. 27.

⁸ M. Munawan, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir AL-Azhar Karya Hamka...*, hlm. 157

⁹ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir AL-Azhar...*, hlm. 27-28

Hamka merupakan salah satu pemimpin Muhammadiyah, dan Muhammadiyah sendiri adalah gerakan Islam yang menempuh paham yang dipelopori Muhammad Abduh. Sedangkan Muhammad Abduh sendiri merupakan tokoh yang mempelopori pembaharuan pemikiran yang menjadi dasar Revolusi Mesir. Berkat ceramah tersebut, universitas Al-Azhar memberi penghargaan kepada beliau sebagai *Ustadziyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)*. Pemberian gelar ini merupakan yang pertama kali dilakukan oleh Universitas Al-Azhar.¹⁰

Pada bulan Desember 1960, Syaikh Jami' al-Azhar yang bernama Mahmoud Syaltout datang ke Indonesia sebagai tamu negara. Syaikh Mahmoud datang ke Masjid Kebayoran Baru yang terletak di depan rumah Hamka, yang tidak lain Hamka merupakan imam masjid tersebut. Syaikh Mahmoud Syaltout memberi ceramah yang diantaranya beliau memberi nama masjid tersebut dengan nama Masjid Al-Azhar. Maka bergantilah nama masjid tersebut menjadi Masjid Agung Al-Azhar.¹¹

Sejak masjid itu selesai dibangun, Hamka selalu memberi ceramah ba'da shubuh dengan materi tafsir al-Qur'an selama empat puluh lima menit. Ceramah tersebut kemudian dimuat dalam majalah Gema Islam yang sejak tahun 1962 telah menuliskan seluruh kegiatan di masjid tersebut. Maka Hamka memberi nama tafsir tersebut dengan *Tafsir AL-Azhar*, karena tafsir tersebut muncul dari masjid Agung Al-Azhar, sekaligus sebagai bentuk terima kasih Hamka atas penghargaan yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar kepada beliau.¹²

Tafsir AL-Azhar telah dimuat di majalah Gema Islam sejak Januari 1962 hingga Januari 1964. Namun yang telah dibuat hanya satu setengah juz, yakni dari juz 18 sampai juz 19. Pada 27 Januari 1964 di

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2018), jilid 1, cet.2, hlm. 41-43.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 45.

¹² *Ibid*, hlm. 45-46.

tengah hari bulan Ramadhan, Hamka ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan atas tuduhan telah merencanakan pembunuhan terhadap menteri agama dan hendak melakukan kudeta.¹³ Selama masa tahanan itulah, Hamka menyelesaikan penulisan *Tafsir AL-Azhar* yakni dalam kurun waktu kurang lebih selama dua tahun empat bulan.¹⁴

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir AL-Azhar*

Tafsir AL-Azhar menggunakan pendekatan *bil ma'tsur* dan *bir ra'yi*. Dalam pengantar tafsirnya Hamka menyampaikan, “Penafsir memelihara sebaik-baiknya hubungan antara naqal dan akal. Diantara riwayat dan dirasah.” Hamka menyebutkan bahwa penafsirannya tidak sekedar bergantung kepada riwayat sehingga terlalu tekstual. Namun juga tidak terlalu mengandalkan akal sehingga rawan mengalami kesalahan yang justru menjauhkan dari penafsiran yang dimaksud agama.¹⁵

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir AL-Azhar* adalah metode tahlili. Maksud dari tahlili adalah menfasirkan secara dekriptif ayat demi ayat sesuai urutan dalam mushaf serta menganalisis hal-hal yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya pembaca. Contoh penafsiran tahlili dalam *Tafsir AL-Azhar* adalah, dalam pembahasan ayat pertama surat al-Baqarah, Hamka mengatakan bahwa dalam al-Qur'an akan ditemukan beberapa ayat yang dimulai dengan huruf-huruf seperti *kaf ha ya 'ain shad*, *alif lam mim*, dan sebagainya. Pandangan ulama berkaitan dengan huruf-huruf yang disebut sebagai *fawatih as-suwar* terbagi menjadi dua yakni; pertama, memberikan artian bagi huruf-huruf tersebut, dan kedua, membiarkan makna huruf-huruf tersebut menjadi rahasia, cukup dipercayai saja.¹⁶

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 47.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 48.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 37.

¹⁶ M. Munawan, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir AL-Azhar Karya Hamka...*, hlm. 50.

Hamka menyebutkan bahwa *Tafsir AL-Azhar* tidak cenderung kepada aliran atau mazhab tertentu. *Tafsir AL-Azhar* disusun dalam suasana baru, yakni di negara yang mayoritas penduduknya muslim, sedang mereka haus akan bimbingan agama. Sehingga disusunlah *Tafsir AL-Azhar* yang menggunakan mazhab salaf, yakni mazhab Rasulullah *shallalallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabat, dan ulama-ulama yang mengikuti beliau.¹⁷

Dalam penulisannya, *Tafsir AL-Azhar* tidak terlepas dari pengaruh pemikiran para mufassir sebelumnya. Diantara mufassir yang memengaruhi penafsiran *Tafsir AL-Azhar* adalah Rasyid Ridha dan gurunya yakni Muhammad Abduh. Tafsir yang berjudul *Al-Manar* ini telah memberi kesan tersendiri bagi Hamka, karena beliau melihat bahwa *Tafsir Al-Manar* tidak hanya membahas tentang hadits, fiqih, sejarah, dan sebagainya. Namun, *Tafsir al-Manar* berusaha menghubungkan penafsiran ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan sesuai dengan masa ketika tafsir ditulis.

Selain *Tafsir al-Manar*, Hamka menyebutkan pula beberapa tafsir yang memengaruhi penafsirannya, diantaranya; *Tafsir Al-Maraghi*, *al-Qasimi*, dan *fi Zhilalil Qur'an*. Mengenai *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Hamka menyampaikan bahwa tafsir ini relevan dengan masa ketika *Tafsir AL-Azhar* ditulis. Secara riwayat, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* memang belum setara dengan *Tafsir al-Manar*, namun secara dirayah, tafsir ini relevan dengan pemikiran setelah perang dunia kedua. Sehingga tafsir ini banyak pula memengaruhi panafsiran Hamka.¹⁸ Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa *Tafsir AL-Azhar* memiliki corak *adabi ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam.¹⁹

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 37.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 38.

¹⁹ M. Munawan, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka...*, hlm. 159.

Tafsir AL-Azhar disusun dengan penjelasan yang tidak terlalu rumit, sehingga mudah dipahami berbagai kalangan. Namun juga tidak terlalu ringan sehingga terkesan tidak berbobot. Alasan penyusunan ini adalah karena menyesuaikan dengan masyarakat muslim di Indonesia yang heterogen, yang terdiri dari berbagai kalangan.²⁰

4. Pandangan Para Tokoh Terhadap *Tafsir AL-Azhar*

Berikut pandangan beberapa tokoh terhadap *Tafsir AL-Azhar*.

- a. Abu Syakirin berpendapat bahwa *Tafsir AL-Azhar* merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi.
- b. Mohammad Syauqi Md Zhahir mengatakan bahwa *Tafsir AL-Azhar* merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap terbaik yang pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu muslim.²¹
- c. Nashruddin Baidan dalam buku *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* mengatakan bahwa dalam *Tafsir AL-Azhar*, Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu. Disebutkan juga bahwa Hamka menafsirkan ayat secara panjang namun tidak membosankan, enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi dengan amat halus.²²

B. *Tafsir Al-Misbah*

1. Biografi Penyusun *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah disusun oleh Muhammad Quraish Shihab. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari tahun 1944 di kabupaten Sindenreng Rappang provinsi Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 39.

²¹ Avif Alviah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 34.

²² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), cet. 1, hlm. 105.

Habib Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama tafsir, mantan rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang, dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslim Indonesia). Ibunya bernama Fatmawati.²³

Pendidikan al-Qur'an Quraish Shihab dimulai di usia enam tahun, dimana beliau diwajibkan untuk mengikuti kajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat dasar, beliau mulai memperdalam bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu agama lainnya di pondok pesantren Darul Hadith al-Faqihyah Jawa Timur. Selama disana, sesi pagi beliau belajar di pondok, sesi petang belajar di sekolah.²⁴

Setelah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, pada tahun 1958 beliau berangkat ke Kairo, Mesir sebagai wakil Sulawesi Selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Disana beliau menjadi mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits, fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar. Sebelumnya beliau juga menempuh pendidikan Tsanawiyah di Mesir.²⁵

Pada tahun 1967 beliau menyelesaikan Pendidikan S1, dan melanjutkan studi di fakultas yang sama dan berhasil menyelesaikan studi S2 nya dengan tesis yang berjudul "*al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*".²⁶ Kemudian pada tahun 1980-1982 beliau melanjutkan program doktoral di fakultas yang sama pula dengan judul disertasi "*Nazm al-Durar li al-Biq'a'i: Tahqiq wa al-Dirasah*" dan meraih predikat *summa cumlaude*.²⁷

Quraish Shihab merupakan ulama tafsir yang pemikirannya banyak dirujuk para cendekiawan, akademisi, dan intelektual muslim di

²³ Afrizal Nurul, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir, dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII, No. 1 (Januari 2012), hlm. 22.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Lufaei, Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara, dalam Substansia, Vol. 21. No. 1 (April 2019), hlm. 31.

Indonesia. Beliau terkenal produktif dalam menghasilkan karya, lebih dari 20 buku telah lahir dari tangan beliau.²⁸ Diantara karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut,

- a. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*
- b. *Membumikan Al-Qur'an*
- c. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya*
- d. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman*
- e. *Satu Islam Sebuah Dilema*
- f. *Filsafat Hukum Islam*
- g. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili*
- h. *Logika Agama; Kedudukan Agama dan Batas-Batas Akal dalam Islam*
- i. *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*
- j. *Tafsir Al-Amanah*
- k. *Sejarah dan Uloomul Qur'an*
- l. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim atas Surat-Surat Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu*
- m. *Perempuan, dan sebagainya.*²⁹

2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Misbah*

Tujuan diturunkannya al-Qur'an kepada umat manusia adalah sebagai petunjuk (*hudan lin an-nas*) yang setidaknya dapat dirinci menjadi tiga bagian yakni; akidah, syariah, dan akhlak. Menurut Mahmud Syaltut terdapat empat cara untuk mencapai tujuan ini yaitu; 1) perintah memerhatikan alam raya, 2) memerhatikan pertumbuhan dan perkembangan manusia, 3) kisah-kisah sejarah untuk diambil pelajaran, dan 4) janji dan ancaman.³⁰

²⁸ Sumiyati, *Konsep Tawakkal Perspektif al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, 2019), hlm 26.

²⁹ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar...*, hlm 27-28.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), jilid 1, cet. 1, hlm. xii.

Al-Qur'an turun dengan bahasa yang memesona, redaksi teliti, dan mutiara pesan yang begitu agung, sehingga mendatangkan decak kagum bagi siapa yang membacanya. Namun sebagai kitab petunjuk, tentunya al-Qur'an perlu untuk dipelajari lebih dalam. Banyak masyarakat yang terkagum dengan pesona al-Qur'an ketika dilantunkan, namun tidak disertai dengan penghayatan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Quraish Shihab menyampaikan dalam pengantar *Tafsir Al-Misbah*, bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar disebabkan terbatasnya waktu dan ilmu dasar. Terbatasnya ilmu dasar salah satunya disebabkan karena kurangnya buku rujukan sebagai informasi yang cukup, jelas, dan padat.³¹ Berdasarkan pemikiran ini, maka ditulislah *Tafsir Al-Misbah* dengan penjelasan yang rinci, namun dengan bahasa yang mudah dipahami.

Sebenarnya pada tahun 1997, telah terbit karya tafsir Quraish Shihab yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang memili. Kitab ini menggunakan metode penafsiran tahlili. Sedangkan fokus pembahasannya adalah berkaitan dengan pengertian kosa kata dan ungkapan dalam al-Qur'an. Quraish Shihab melihat bahwa pembahasan dalam tafsir ini terlalu akademis dan bertele-tele sehingga kurang bisa menarik minat kebanyakan orang, dimana pemaparan ini dipengaruhi oleh metode pengajaran tafsir di perguruan tinggi.³² Maka dihadirkanlah *Tafsir Al-Misbah*.

Quraish Shihab berharap, *Tafsir Al-Misbah* dapat menjembatani kesenjangan dua pihak dari kaum muslim dalam memahami al-Qur'an. Pertama, dari kelompok akademisi seperti mahasiswa yang mempelajari bidang tafsir. Kedua, kelompok awam yang hanya terbiasa

³¹ *Ibid*, hlm. x-xi.

³² *Ibid*, hlm. xiii.

dengan ritual membaca ayat-ayat tertentu saja (seperti Yasin, al-Waqi'ah, dan al-Rahman).³³

Kata *Al-Misbah* (pelita di dalam kaca) adalah perumpamaan sebagai hidayah Allah yang cahayanya menerangi hati seorang hamba yang beriman kepada-Nya. Kata “pesan” bermakna al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hambanya. Sementara “kesan” bermakna bahwa *Tafsir Al-Misbah* isinya adalah nukilan-nukilan dari berbagai tafsir-tafsir para ulama di zaman dulu dan sekarang. Sementara makna “keserasian” adalah munasabah yang jelas antara satu ayat dengan ayat lainnya, antara satu surat dengan surat lainnya.³⁴

Tafsir Al-Misbah pertama kali ditulis di Kairo ketika beliau menjadi duta besar disana yakni pada hari Jum'at, 18 Juni 1999 dan selesai pada Jum'at, 5 September 2003 di Jakarta.³⁵ *Tafsir Al-Misbah* menjabarkan 30 juz dalam al-Qur'an yang terdiri dari 15 volume. Tafsir ini dicetak pertama kali oleh penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan perpustakaan umum Islam Iman Jama' Jakarta.³⁶

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Misbah*

Seperti halnya *Tafsir AL-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah* juga menggunakan pendekatan tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bir ra'yi*. Quraish Shihab menyampaikan dalam pengantar tafsirnya bahwa apa yang dihidangkan *Tafsir Al-Misbah* bukan sepenuhnya ijtihad beliau. Banyak karya-karya dan pemikiran ulama-ulama terdahulu dan kontemporer yang menjadi rujukan dalam penulisan *Tafsir Al-Misbah*.³⁷

Metode tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Al-Misbah* adalah metode tahlili. Maksud metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat al-

³³ *Ibid*, hlm. xiv.

³⁴ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir M. M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), cet.1, hlm. 3.

³⁵ *Ibid*, hlm. 6.

³⁶ *Ibid*, hlm. 3.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an ...*, hlm. xvii-xviii.

Qur'an secara analisis, berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf utsmani.³⁸ Berdasarkan pengalaman beliau sebelumnya, *Tafsir al-Qur'an Al-Karim* juga menggunakan metode tahlili, dan dirasa terlalu bertele-tele. Maka dalam pengantar *Tafsir AL-Misbah* beliau mengatakan,

“Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku ini penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surah atau tema pokok surah. Memang, menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.”³⁹

Berdasarkan pemaparan ini, *Tafsir AL-Misbah* juga dikatakan menggunakan metode maudhu'i. Metode maudhu'i yang dimaksud adalah penafsiran tematik menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam satu surat tersebut antara satu sama lain. Sehingga semua persoalan tersebut saling berkaitan seperti satu persoalan saja.⁴⁰

Diantara karya ulama yang beliau gunakan sebagai rujukan adalah tafsir yang masih berbentuk manuskrip karya Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i. Tafsir ini merupakan karya yang digunakan Quraish Shihab sebagai bahan desertasi di Universitas Al-Azhar. Ada pula pemikiran-pemikiran ulama tafsir lain yang digunakan sebagai rujukan di antaranya, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid

³⁸ Lufaei, *Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara...*, hlm. 32

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. xiv.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan), edisi ke-2, cet. 1, hlm. 179.

Quthb, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thaba'thaba'i, dan lain-lain.⁴¹

4. Pandangan Para Tokoh Terhadap *Tafsir Al-Misbah*

Berikut pandangan beberapa tokoh di bidang tafsir terkait *Tafsir Al-Misbah*.

- a. Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A. mengatakan dalam buku *Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* bahwa Quraish Shihab menghindarkan diri dari “terlibat” dalam masalah-masalah yang biasa diperselisihkan. Beliau memilih mengambil sikap moderat sambil menunjukkan argument-argumen dari masing-masing pendapat.⁴²
- b. Dr. Afrizal Nur, M.A. seorang dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim, Riau dalam buku *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* bahwa *Tafsir Al-Misbah* adalah tafsir yang menyatukan unsur *ma'tsur* dan *ra'yu*. Namun yang lebih dominan tentu unsur *ra'yu* sehingga menjadikan *Tafsir Al-Misbah* sebagai tafsir yang menjawab persoalan-persoalan kontemporer secara rasional, modern, dan elegan.⁴³
- c. Fahmi Salim mengatakan bahwa *Tafsir Al-Misbah* memiliki gaya bahasa yang renyah, pilihan diksi terjemah dan tafsir kosa kata al-Qur'an yang banyak terinspirasi dari Prof. Aisyah binti Syathi', istri dari Prof. Amin Khuli, yang berorientasi “*bayani*”. Ditambah pula pengaruh pemikiran Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar* yang berorientasi *adabi ijtima'i*

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. xviii.

⁴² Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cet. 2, hlm. 244.

⁴³ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), cet.1, hlm. 39.

dapat dikatakan sebagai aspek yang banyak dipuji oleh kalangan yang mengagumi *Tafsir Al-Misbah* ini.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid*, hlm. xi.